

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 8, June 2026, P. 99-108

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.21390023)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21390023>

Tantangan Orang Tua dan Guru di Era Digital

Maria Ulfah Ashar, Anwar Abubakar, Syahrudin Usman, Syarifuddin Ondeng

Pascasarjana Program Studi S3 Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Mariaulfahashar@uin-alauddin.ac.id, anwar.abubakar@uin-alauddin.ac.id, syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id, prof.ondeng@gmail.com

Abstrak

Era digital telah mengubah pola pendidikan, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik sehingga menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dan guru dalam pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam mendidik anak di era digital serta menawarkan perspektif pendidikan Islam sebagai landasan penguatan karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui kajian terhadap literatur ilmiah, teori ekologi perkembangan, serta sumber-sumber normatif Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era disrupsi memerlukan paradigma yang adaptif, integratif, dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan literasi digital. Orang tua menghadapi tantangan berupa kesenjangan literasi digital antara *digital immigrants* dan *digital natives*, erosi nilai akhlak akibat paparan media digital, serta dilema antara pengawasan dan pemberian kepercayaan kepada anak. Di sisi lain, guru menghadapi pergeseran otoritas keagamaan akibat dominasi media digital, berkurangnya esensi metode *talaqqi*, serta tuntutan untuk menanamkan etika digital melalui budaya *tabayyun*, pencegahan *cyberbullying*, dan penguatan integritas akademik dalam pemanfaatan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: pendidikan Islam, era digital, orang tua, guru, literasi digital, etika digital.

Abstract

The digital era has transformed educational practices, communication patterns, and students' character development, creating new challenges for parents and teachers in Islamic education. This article aims to analyze the challenges faced by parents and teachers in educating children in the digital age and to offer the perspective of Islamic education as a foundation for strengthening character development. This study employs a library research method using a descriptive-analytical approach by examining scholarly literature, Bronfenbrenner's ecological systems theory, and normative Islamic sources, namely the Qur'an and Hadith. The findings indicate that Islamic education in the era of digital disruption requires an adaptive, integrative, and contextual paradigm that integrates the values of tawhid, morality (akhlak), and digital literacy. Parents face challenges arising from the digital literacy gap between digital immigrants and digital natives, the erosion of moral values due to exposure to digital media, and the dilemma of balancing parental supervision with children's autonomy. Meanwhile, teachers encounter challenges related to the shifting of religious authority caused by digital media, the declining essence of the *talaqqi* learning method, and the need to cultivate digital ethics through the practice of *tabayyun* (information verification), the prevention of cyberbullying, and the promotion of academic integrity in the use of artificial intelligence. Therefore, strong collaboration among families, schools, and society is essential for nurturing a generation with strong moral character, spiritual integrity, and the ability to use digital technology responsibly in accordance with Islamic values.

Keywords: Islamic education, digital era, parents, teachers, digital literacy, digital ethics.

Article Info

Received date: 15 June 2026

Revised date: 17 June 2026

Accepted date: 30 June 2026

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang berada dalam pusaran revolusi industri 4.0 yang membawa masyarakat ke dalam ekosistem digital yang serba cepat. Pendidikan Islam sebagai sistem yang bertujuan membentuk insan kamil kini menghadapi tantangan yang tidak lagi bersifat fisik, tetapi ideologis dan virtual. Jika sebelumnya sumber ilmu pengetahuan agama terpusat pada figur guru dan orang tua sebagai pemegang otoritas moral, kini arus informasi melalui media sosial dan mesin pencari telah mendisrupsi tatanan

tersebut.

Era digital menawarkan aksesibilitas tanpa batas terhadap segala jenis literatur. Namun di sisi lain, hal tersebut membawa risiko banjir informasi yang belum tentu valid. Bagi anak-anak generasi *alpha*, teknologi adalah perpanjangan dari tangan mereka. Hal ini menciptakan tantangan ganda, orang tua di rumah harus mampu menjadi filter moral di tengah gempuran konten global, sementara guru di sekolah dituntut untuk tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan esensi *talaqqi* (tatap muka) dan penanaman adab yang seringkali hilang dalam interaksi virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi digital ditandai oleh percepatan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas global yang mengubah pola interaksi, belajar, serta pembentukan nilai pada peserta didik. Dalam konteks ini pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami secara normatif dan tekstual semata, tetapi harus bergerak menuju paradigma adaptif, integratif, dan kontekstual.

Secara konseptual, pendidikan Islam di era digital didefinisikan sebagai proses pembinaan insan yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan dengan dinamika teknologi modern. Pendekatan yang relevan adalah model holistik-integratif, yaitu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus spiritual dalam satu kesatuan sistem pendidikan¹. Hal ini menjadi penting karena pendekatan konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif terbukti tidak cukup menjawab kompleksitas tantangan era digital, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik disebabkan karena pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik cenderung mengabaikan dimensi afektif dan spiritual yang justru berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial peserta didik.

Dominasi pendekatan kognitif dalam praktik pendidikan juga menyebabkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter karena aspek non kognitif seperti sikap, empati, dan tanggung jawab sosial tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh sebab itu, berbagai kajian menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran agar pendidikan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral².

Karakteristik pendidikan Islam yang adaptif di era disrupsi meliputi:

1. Integrasi nilai Islam dengan literasi digital sehingga teknologi tidak sekadar menjadi alat tetapi merupakan media internalisasi nilai.
2. Pendekatan berbasis keluarga dan kolaboratif. Mengingat keluarga menjadi pusat pendidikan pertama yang terdampak langsung oleh digitalisasi.
3. Penguatan resiliensi mental-spiritual sebagai respon terhadap tekanan psikologis akibat media sosial dan budaya digital.
4. Kurikulum kontekstual dan fleksibel yang mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial dan teknologi secara cepat.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era disrupsi mampu mempertahankan tradisi sekaligus mentransformasikannya agar tetap relevan dalam membentuk generasi berkarakter dan berdaya saing global³.

¹ Ajusman, A., & Asman. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.716>

² Sinurat, J. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Karakter: Integrasi Antara Pembelajaran Akademik dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 374-380. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1041>

³ Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63-80. <https://doi.org/10.55187/taripi.v10i1.6234>

Teori Ekologi Perkembangan

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Teori ini membagi lingkungan ke dalam lima sistem: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem⁴.

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang secara langsung berinteraksi dengan anak, seperti keluarga dan sekolah. Mesosistem menggambarkan hubungan antarlingkungan dalam mikrosistem. Ekosistem mencakup lingkungan tidak langsung yang tetap memengaruhi perkembangan, seperti kondisi kerja orang tua. Makrosistem merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan. Sedangkan kronosistem menekankan dimensi waktu, termasuk perubahan sosial dan peristiwa kehidupan yang memengaruhi perkembangan individu^{5,6}.

Dalam konteks era digital, lingkungan digital telah menjadi bagian integral dari setiap sistem tersebut, khususnya pada mikrosistem (interaksi langsung anak dengan gadget, media sosial, dan konten digital), mesosistem (hubungan antara keluarga dan sekolah dalam mengontrol penggunaan teknologi), dan makrosistem (nilai budaya global yang masuk melalui internet).

Penelitian yang dilakukan oleh Trismayanti menunjukkan bahwa penetrasi digital dalam mikrosistem anak membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi dapat meningkatkan akses pengetahuan. Namun di sisi lain, paparan konten negatif, kecanduan gawai, dan lemahnya kontrol diri menjadi tantangan serius⁷. Bahkan fenomena seperti *cyberbullying*, penurunan empati, dan krisis identitas menjadi indikasi gangguan pada perkembangan psikososial anak di era digital.

Dari perspektif spiritual, lingkungan digital juga berpotensi menggeser orientasi nilai anak dari yang bersifat transedental menuju materialistik dan instan. Oleh karena itu, teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa pendidikan Islam harus hadir pada seluruh lapisan lingkungan tersebut, terutama melalui penguatan peran orang tua sebagai kontrol utama, sinergi antara sekolah dan keluarga, dan kurasi konten digital berbasis nilai Islam.

Dasar Teologis

Secara teologis, pendidikan anak dalam Islam memiliki landasan yang kuat yaitu Al Qur'an dan Hadits. Salah satu model pendidikan yang paling fundamental terdapat dalam kisah Luqman al Hakim pada QS. Luqman: 13-19 yang memuat prinsip-prinsip pendidikan integral. Nilai-nilai utama dalam pendidikan Luqman al Hakim adalah taudid sebagai fondasi utama, kesadaran spiritual, pembiasaan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, dan akhlak sosial seperti rendah hati dan komunikasi santun⁸.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Luqman al hakim relevan dalam konteks digital karena berfungsi sebagai *self control* internal yang mampu membentengi anak dari pengaruh negatif teknologi. Konsep pendidikan ini ditegaskan di dalam Hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.... (HR. Bukhari).

Hal ini menegaskan bahwa orang tua dan guru memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Dalam konteks era digital, hadits ini mengandung implikasi bahwa orang tua harus bertanggung jawab secara fisik dan juga *digital parenting*. Guru bertugas untuk mentransfer ilmu

⁴ Guy-Evans, Olivia. "Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory." *Simply Psychology*, updated 2025.

⁵ Cherry, Kendra. "Ecological Theory: Bronfenbrenner's Five Systems." *Explore Psychology*, 2024–2025 update.

⁶ Crawford, Marcus. "Ecological Systems Theory: Exploring the Development of the Theoretical Framework as Conceived by Bronfenbrenner." *Journal of Public Health Issues and Practices*, 2020.

⁷ Trismayanti, E. (2024). Problematika Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 156-167. <http://doi.org/10.55883/jipkis.v4i2.156>

⁸ Dari, D, T., Rahmatullisa, S., Imron, A., & Mukmin. (2025). Model Tarbiyah Digital: Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits di Era Kekerasan Online. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(4). 295-312. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36381>

sekaligus menjadi filter nilai dan pembimbing etika digital. Oleh karena itu, dasar teologis pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah proses transfer ilmu dan menjadi amanah kepemimpinan moral dan spiritual yang harus dijalankan secara adaptif sesuai perkembangan zaman.

Tantangan Orang Tua Dalam Keluarga Digital

Kesenjangan Literasi Digital

Fenomena kesenjangan antara *digital immigrants* (orang tua) dan *digital natives* (anak) merupakan salah satu tantangan fundamental dalam pendidikan di era digital. Secara konseptual, *digital natives* merujuk pada generasi yang sejak lahir telah terpapar teknologi digital sehingga memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dalam mengoperasikan perangkat digital, sedangkan *digital immigrants* adalah generasi yang harus beradaptasi dengan teknologi di usia dewasa, sehingga seringkali mengalami keterbatasan dalam literasi digital. Perbedaan ini mencerminkan kesenjangan kognitif, budaya, dan bahkan epistemologis dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks pengasuhan, kesenjangan tersebut berdampak langsung pada lemahnya kontrol orang tua terhadap aktivitas digital anak. Studi yang dilakukan oleh Nisa, dkk menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua berimplikasi pada kurang optimalnya pengawasan terhadap penggunaan gadget, sehingga anak lebih dominan dalam menentukan pola konsumsi media digital mereka⁹. Bahkan, dalam banyak kasus, anak yang tergolong *digital natives* cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan orang tuanya, sehingga relasi ororitas dalam keluarga memiliki pergeseran¹⁰.

Kondisi ini melahirkan fenomena *role reversal*, di mana anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga secara implisit lebih tahu dibandingkan orang tua. Akibatnya, nasihat orang tua terkait penggunaan gadget seringkali dianggap tidak relevan atau kurang kredibel oleh anak. Studi yang dilakukan oleh Hodes et al, menjelaskan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan keterikatan emosional yang lebih tinggi terhadap teknologi yang tidak selalu dipahami oleh generasi orang tua. Ketidakseimbangan pemahaman ini semakin memperlebar jarak komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks digital¹¹.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini memiliki implikasi serius terhadap peran orang tua sebagai *mu'addib* (pendidik adab). Secara normatif, orang tua memiliki peran ganda sebagai pengasuh sekaligus sebagai sumber otoritas moral, intelektual, dan spiritual bagi anak. Namun, ketika otoritas intelektual orang tua dalam bidang digital melemah, maka potensi internalisasi nilai (transfer adab) juga terancam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa efektivitas pengasuhan digital sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mengombinasikan kontrol teknis dengan pendekatan komunikatif dan edukatif¹².

Oleh karena itu, kesenjangan antara digital immigrants dan digital natives menjadi persoalan generasi yang menjadi tantangan epistemologis dalam pendidikan Islam kontempores. Upaya mengatasinya menuntut peningkatan literasi digital orang tua, penguatan komunikasi keluarga, serta reaktualisasi peran orang tua sebagai *mu'addib* yang unggul dalam nilai-nilai normatif serta dan kompeten dalam konteks digital modern.

Erosi Nilai Akhlak di Ruang Privat

Era digital telah mentransformasi ruang privat anak menjadi ruang terbuka tanpa batas, di mana

⁹ Nisa, A., Purnamasari, W., Amin, A., Akbar, S. R., Amiruddin., & Mursam. (2025). Peran Psikoedukasi Islamic Parenting Digital: Strategi Meningkatkan Literasi dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Anak. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2). 30-39.

¹⁰ Kusumalestari, R., Oesman, M., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting Style and Digital Literacy: Undercovering their correlation among adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 11(2). 144-163. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658>

¹¹ Hodes, L. N., Oosthuizen, J., Henry, M., & Thomas, K. G. F. (2022). Smartphones and Psychosocial Development: Self-compassion mediates the association between trait anxiety and smartphone attachment in digital natives but not digital immigrants. *Development Southern Africa*, 39(4), 558-574. <http://doi.org/10.1080/0376835X.2021.2003757>

¹² Pitaloka, A. P., Ariyanti, E. A., & Rini, A. P. Digital Parenting Awareness Pada Orang Tua Gen Z di Surabaya: Menelisik Peran Parent Child Relationship Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 170-184.

berbagai nilai, budaya, dan perilaku global dapat diakses secara instan melalui perangkat digital. Fenomena ini menghadirkan tantangan serius bagi orang tua dalam menjaga integritas moral dan spiritual anak, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab dan kesucian diri (*iffah*).

a. Dekadensi Moral di Era Digital

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya risiko dekadensi moral akibat paparan konten digital yang tidak terfilter. Media sosial menjadi sarana komunikasi sekaligus media transmisi nilai yang dapat bertentangan dengan norma agama dan sosial. Paparan terhadap konten kekerasan, pornografi, serta perilaku menyimpang lainnya terbukti berkontribusi terhadap penurunan kualitas moral dan perilaku sosial anak. Penggunaan media sosial secara tidak terkontrol dapat mendorong anak pada perilaku agresif, perundungan, hingga akses terhadap konten pornografi yang berdampak pada degradasi nilai moral dan sosial¹³.

Studi yang dilakukan oleh Nadya dkk, menunjukkan bahwa paparan konten yang bertentangan dengan norma sosial dan agama dapat menggeser standar etika anak, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan nyata¹⁴.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini secara langsung mengancam konsep *iffah* (menjaga kesucian diri), karena anak kehilangan mekanisme kontrol internal terhadap dorongan nafsu dan pengaruh eksternal. Tanpa pendampingan yang kuat, ruang digital dapat menjadi agen normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

b. Adiksi Media Sosial

Selain dekadensi moral, tantangan lain yang tidak kalah signifikan adalah fenomena adiksi media sosial. Media sosial dirancang dengan mekanisme *dopamine-driven feedback loop* melalui fitur seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut, yang mendorong pengguna terutama anak dan remaja untuk terus mencari validasi sosial.

Fenomena ini melahirkan kecenderungan perilaku *self-presentation* berlebihan, di mana individu membangun citra diri yang ideal di ruang digital untuk memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks ini, muncul kecenderungan perilaku pamer (*riya'*) yang secara tidak langsung menggeser orientasi amal dari yang bersifat transendental menjadi performatif dan materialistik.

Penelitian tentang pola penggunaan media sosial oleh Khiyaroh juga menunjukkan bahwa banyak pengguna terdorong untuk mengejar pengikut dan popularitas sebagai bentuk pencapaian sosial baru, yang berpotensi membentuk orientasi hidup yang berpusat pada dunia (*hubbud-dunya*)¹⁵.

Dalam perspektif teologi Islam, kondisi ini berimplikasi serius terhadap konsep ikhlas (ketulusan niat). Ketika amal dan aktivitas lebih didorong oleh pencarian pengakuan publik daripada orientasi kepada Allah, maka terjadi distorsi dalam dimensi spiritualitas individu. Dengan kata lain, media sosial berpotensi menggeser pusat motivasi dari *lillah* (karena Allah) menjadi *linnas* (karena manusia).

Dilema Pengawasan dan Kepercayaan

Fenomena pengasuhan di era digital menunjukkan adanya dilema serius antara dua kutub ekstrem, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua seringkali terjebak dalam sikap restriktif (melarang total penggunaan gadget) atau sebaliknya membebaskan tanpa batas, tanpa menghadirkan pendekatan edukatif yang proporsional. Kondisi ini menjadi persoalan praktis yang mencerminkan krisis pendekatan dalam *digital parenting*.

Studi yang dilakukan oleh Nasution et al, menjelaskan bahwa pola asuh otoriter (*restrictive*

¹³ Azizah, F., Hendratno., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Nilai Moral dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>

¹⁴ Nadya, I., Putri, M. E., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Penelitian Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Anak dan Remaja pada Era Digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(2), 01-17. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i2.1846>

¹⁵ Khiyaroh, I. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Parenting Orang Tua Terhadap Anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 36-42. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2778>

mediation) cenderung menekankan larangan dan kontrol ketat, sementara pola permisif minim pengawasan. Kedua pendekatan ini memiliki kelemahan mendasar. Pendekatan restriktif berpotensi memicu resistensi dan perilaku pemberontakan anak, sedangkan pendekatan permisif meningkatkan risiko paparan konten negatif dan penyimpangan perilaku digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu restriktif tidak selalu efektif dan perlu diimbangi dengan strategi yang lebih komunikatif dan suportif¹⁶.

Penelitian oleh Salsabila dkk, menekankan pentingnya pergeseran dari kontrol satu arah menuju mediasi aktif (*active mediation*) yang berbasis dialog dan keterlibatan orang tua. Studi tersebut menegaskan bahwa pengasuhan digital ideal mencakup pemberian batasan yang jelas, edukasi etika digital, serta komunikasi terbuka mengenai pengalaman anak di dunia maya¹⁷.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pendekatan komunikasi tersebut dapat dimaknai sebagai implementasi nilai amanah. Orang tua berfungsi ganda sebagai pengontrol eksternal sekaligus penjaga kepercayaan yang membimbing anak secara sadar dan bertanggung jawab. Konsep ini sejalan dengan prinsip *mindful parenting* dalam Islam, yang menekankan kesadaran penuh, kehadiran emosional, serta niat ibadah dalam mendidik anak. Studi yang dilakukan oleh Kasuba, dkk menjelaskan bahwa pengasuhan yang dilandasi kesadaran spiritual berkorelasi kuat dengan strategi mediasi aktif dibandingkan pendekatan restriktif¹⁸.

Tantangan Guru di Lembaga Pendidikan

Pergeseran Otoritas Keagamaan

Tantangan paling fundamental yang dihadapi guru pendidikan Islam di era digital saat ini adalah munculnya “kompetitor epistemik” baru, yaitu algoritma digital yang mengkurasi, menyederhanakan, dan mendistribusikan pengetahuan agama secara instan kepada peserta didik. Dalam ekosistem ini, otoritas keilmuan tidak lagi bersifat hierarkis (guru–murid), tetapi bergeser menjadi algoritmik dan popularistik, di mana konten yang paling menarik secara visual dan emosional seringkali lebih dominan dibandingkan yang paling valid secara ilmiah.

Fenomena ini dijelaskan dalam beberapa studi terbaru yang menunjukkan bahwa generasi muda mengonsumsi konten keagamaan melalui media sosial dan *Islamic influencers*. Selain itu, Wibowo dalam studinya juga menemukan bahwa konsumsi konten keagamaan digital berfungsi sebagai sumber informasi dan juga sebagai sarana pembentukan identitas, komunitas, dan ekspresi kesalehan digital¹⁹. Hal ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan kini mengalami redefinisi, di mana figur *faithfluencer* mampu menggantikan peran tradisional ulama dan guru dalam memberikan pemahaman agama kepada generasi Z.

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menggeser posisi guru dari sumber utama ilmu (*primary authority*) menjadi salah satu dari sekian banyak sumber informasi yang bersaing di ruang digital. Hal ini diperkuat oleh tren global yang menunjukkan bahwa peserta didik semakin mempercayai sumber digital dibandingkan otoritas formal pendidikan.

Akibatnya, otoritas guru tidak lagi otomatis diakui, tetapi harus dibangun ulang melalui kompetensi, relevansi, dan kredibilitas. Jika tidak, maka guru berisiko kehilangan peran strategisnya sebagai *murabbi* dan *mu'allim* dalam membimbing pemahaman agama peserta didik.

¹⁶ Nasution, A. M. S., Normawati, Y. I., & Zarnazi, R. A. (2025). Digital Parenting Mediation for Children with Mild Intellectual Disability: Predictors of Restrictive and Active Strategies. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i2.404>

¹⁷ Salsabila, Hasanati, N., & Pahmiah. (2024). Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(4), 1856–1867. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>

¹⁸ Kasuba, N. A., Febriani, Z., & Karimulloh, (2020). Mindful Parenting dan Parental Mediation dalam Perspektif Islam dan Psikologi. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.7434>

¹⁹ Wibowo, A. (2026). Spiritual Consumption Culture in the Digital Age: Islamic Influencers and New Ethics of Piety among Students at Diponegoro University. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.821>

Tantangan Kehilangan Esensi *Talaqqi* dan Barakah

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, metode *talaqqi* merupakan pendekatan pedagogis yang berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dan mekanisme transmisi nilai, adab, dan dimensi spiritual keilmuan. *Talaqqi* menempatkan relasi guru–murid dalam interaksi langsung yang intens, di mana proses belajar terjadi melalui keteladanan, koreksi langsung, serta kedekatan emosional yang memungkinkan internalisasi nilai secara mendalam. Penelitian oleh Rahman dan Shohib menunjukkan bahwa metode ini menjamin keotentikan sanad keilmuan, sekaligus berperan signifikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan kesadaran religius peserta didik²⁰.

Secara lebih kritis, pergeseran ini menimbulkan risiko terjadinya dehumanisasi proses pendidikan, di mana pembelajaran cenderung berubah menjadi aktivitas mekanis yang berfokus pada penyampaian materi semata. Dalam konteks ini, dimensi keteladanan (*uswah*), pembiasaan adab, serta pengalaman spiritual yang biasanya terbangun melalui kehadiran fisik guru menjadi semakin tereduksi.

Meskipun demikian, bukan berarti era digital meniadakan relevansi *talaqqi*. Sebaliknya, tantangan utama guru pendidikan Islam adalah melakukan rekontekstualisasi metode *talaqqi* dalam ruang digital tanpa kehilangan substansi ruhaniannya. Penelitian oleh Zamsiswaya, dkk menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi dapat menjadi solusi, selama guru tetap mempertahankan prinsip dasar *talaqqi*, yaitu interaksi personal, pembimbingan intensif, dan keteladanan²¹.

Menanamkan Etika Digital

Perkembangan teknologi digital menuntut transformasi substansial dalam pendidikan Islam, khususnya pada peran guru yang tidak lagi terbatas pada pengajaran fiqh ibadah secara tekstual. Guru kini dituntut mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai “Fiqh Media Sosial”, yaitu kemampuan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam praktik kehidupan digital peserta didik. Hal ini menjadi krusial karena ruang digital telah menjadi arena utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku generasi muda.

a. Budaya Tabayyun Sebagai Pilar Literasi Digital Islami

Salah satu aspek paling mendesak adalah penguatan budaya tabayyun (verifikasi informasi), sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتُدْمِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dalam konteks digital, prinsip ini menjadi fondasi etika literasi media untuk menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi. Studi oleh Ma’arif, dkk menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan tantangan serius berupa penyebaran hoaks yang berdampak pada kualitas pemahaman dan karakter peserta didik. Temuan lain menunjukkan bahwa implementasi *tabayyun* melalui literasi media mendorong sikap kritis mahasiswa dalam memverifikasi sumber, membandingkan informasi, serta menahan diri sebelum menyebarkan berita²².

b. Cyberbullying dan Krisis Ukhuwah di Ruang Digital

Tantangan berikutnya adalah fenomena *cyberbullying*, yang menjadi salah satu dampak negatif

²⁰ Rahman, N. H., & Shohib, M. (2026). Metode Talaqqi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Pesantren. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 99-114.

<https://doi.org/10.30736/f3s6ry58>

²¹ Zamsiswaya, Z., Risnawati, R., & Armizi, A. (2025). Penerapan Metode Talaqqi Berbantuan Teknologi dan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Al-Qur’an di SMA Islam Terpadu. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 177-188.

<https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.7187>

²² Ma’arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. H., & Zamiri. (2026). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>

paling signifikan dari interaksi digital. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan penghinaan, pelecehan, atau intimidasi yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan mempermalukan korban.

Cyberbullying dapat berdampak ekstrem, bahkan hingga menyebabkan gangguan psikologis serius dan bunuh diri. Adnan dan Cahyani dalam penelitiannya menegaskan bahwa perilaku seperti mengejek, menghina, memberi label buruk, dan membuka aib orang lain merupakan tindakan yang secara tegas dilarang dalam Islam²³.

Dalam konteks ini, guru pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai ukhuwah Islamiyah ke dalam etika komunikasi digital, sehingga siswa mampu memahami larangan serta menginternalisasi nilai empati, penghormatan, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi daring.

c. Integritas Akademik di Era *Artificial Intelligence*

Krisis integritas akademik akibat maraknya plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) adalah tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan AI memungkinkan siswa menyelesaikan tugas dengan cepat, tetapi juga membuka peluang terjadinya kecurangan akademik yang mengancam nilai kejujuran (*shiddiq*).

Uriawan, et al dalam studinya tentang etika Islam dalam penggunaan teknologi menegaskan bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan perlindungan martabat manusia harus menjadi dasar dalam pemanfaatan AI²⁴.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena ini menjadi pelanggaran akademik dan krisis moral yang berkaitan dengan hilangnya nilai amanah dan *shiddiq*. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengawasi dan membangun kesadaran etis siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

SIMPULAN

1. Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Pendidikan Islam saat ini menuntut paradigma yang adaptif, integratif, dan kontekstual, di mana nilai-nilai tauhid dan akhlak harus diintegrasikan dengan literasi digital melalui pendekatan holistik (kognitif, afektif, spiritual).
2. Tantangan Orang Tua: Orang tua menghadapi hambatan berupa kesenjangan literasi digital (digital immigrants vs digital natives) yang melemahkan otoritas moral, risiko dekadensi moral anak akibat konten negatif, serta dilema pola asuh antara otoriter dan permisif.
3. Tantangan Guru: Guru menghadapi pergeseran otoritas keagamaan akibat munculnya algoritma digital dan faithfluencer, risiko hilangnya esensi talaqqi (interaksi langsung), serta tuntutan untuk menanamkan etika digital seperti budaya tabayyun dan integritas akademik di tengah maraknya AI.
4. Sinergi Ekologis: Melalui kerangka teori ekologi perkembangan, keberhasilan pendidikan karakter anak di era digital sangat bergantung pada penguatan peran orang tua sebagai kontrol utama dan sinergi aktif antara lingkungan keluarga serta sekolah.

SARAN

1. Bagi Orang Tua: Disarankan untuk terus meningkatkan literasi digital dan menerapkan strategi active mediation (mediasi aktif) yang berbasis dialog dan keterlibatan emosional, alih-alih hanya mengandalkan larangan yang restriktif.
2. Bagi Guru: Diharapkan mampu melakukan rekontekstualisasi metode talaqqi dalam ruang digital dengan tetap mengedepankan keteladanan (*uswah*) serta membimbing siswa memiliki kecerdasan kritis dalam memverifikasi informasi (*tabayyun*).
3. Bagi Lembaga Pendidikan: Perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan berbasis "Fiqih Media Sosial" guna membentengi peserta didik dari dampak negatif seperti *cyberbullying* dan krisis

²³ Adnan., & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. Muhkamat, 1(1). 36-51.

²⁴ Uriawan, W., Rahman, I. F., Zidan, M., Rohmatillah, I., Raihan, M. A., & Dwiyantri, I. (2025). Preventing AI Deepfake Abuse: An Islamic Ethics Framework. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2512.17218>

integritas akademik akibat penyalahgunaan teknologi.

REFERENSI

- Adnan, & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Muhkamat*, 1(1), 36–51.
- Ajusman, A., & Asman. (2024). Pendidikan agama Islam di era digital berbasis holistik-integratif. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.716>
- Azizah, F., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh media sosial pada perkembangan nilai moral dan perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>
- Cherry, K. (2025). *Ecological theory: Bronfenbrenner's five systems*. Explore Psychology.
- Crawford, M. (2020). Ecological systems theory: Exploring the development of the theoretical framework as conceived by Bronfenbrenner. *Journal of Public Health Issues and Practices*.
- Dari, D. T., Rahmatullisa, S., Imron, A., & Mukmin. (2025). Model tarbiyah digital: Pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits di era kekerasan online. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 295–312. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36381>
- Guy-Evans, O. (2025). *Bronfenbrenner's ecological systems theory*. Simply Psychology.
- Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model pendidikan Islam berbasis keluarga yang adaptif di era digital dan kecerdasan buatan: Telaah literatur, teks, dan konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63–80. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234>
- Hodes, L. N., Oosthuizen, J., Henry, M., & Thomas, K. G. F. (2022). Smartphones and psychosocial development: Self-compassion mediates the association between trait anxiety and smartphone attachment in digital natives but not digital immigrants. *Development Southern Africa*, 39(4), 558–574. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2021.2003757>
- Kasuba, N. A., Febriani, Z., & Karimulloh. (2020). Mindful parenting dan parental mediation dalam perspektif Islam dan psikologi. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.7434>
- Khiyaroh, I. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pola parenting orang tua terhadap anak. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 36–42. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2778>
- Kusumalestari, R., Oesman, M., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting style and digital literacy: Uncovering their correlation among adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 144–163. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658>
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. H., & Zamiri. (2026). Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Nadya, I., Putri, M. E., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Penelitian pengaruh media sosial terhadap etika anak dan remaja pada era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i2.1846>
- Nasution, A. M. S., Normawati, Y. I., & Zarnazi, R. A. (2025). Digital parenting mediation for children with mild intellectual disability: Predictors of restrictive and active strategies. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i2.404>
- Nisa, A., Purnamasari, W., Amin, A., Akbar, S. R., Amiruddin, & Mursam. (2025). Peran psikoedukasi Islamic parenting digital: Strategi meningkatkan literasi dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 30–39.
- Pitaloka, A. P., Ariyanti, E. A., & Rini, A. P. (n.d.). Digital parenting awareness pada orang tua Gen Z di Surabaya: Menelisik peran *parent-child relationship* dan status sosial ekonomi keluarga. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 170–184.

- Rahman, N. H., & Shohib, M. (2026). Metode talaqqi dan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan berbasis pesantren. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 99–114. <https://doi.org/10.30736/f3s6ry58>
- Salsabila, Hasanati, N., & Pahmiah. (2024). Exploring digital parenting: A systematic review of approaches, challenges, and outcomes. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(4), 1856–1867. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>
- Sinurat, J. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter: Integrasi antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 374–380. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1041>
- Trismayanti, E. (2024). Problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital: Tantangan dan solusi untuk pengembangan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 156–167. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v4i2.156>
- Uriawan, W., Rahman, I. F., Zidan, M., Rohmatillah, I., Raihan, M. A., & Dwiyantri, I. (2025). *Preventing AI deepfake abuse: An Islamic ethics framework*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2512.17218>
- Wibowo, A. (2026). Spiritual consumption culture in the digital age: Islamic influencers and new ethics of piety among students at Diponegoro University. *Jurnal Keislaman*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.821>
- Zamsiswaya, Z., Risnawati, R., & Armizi, A. (2025). Penerapan metode talaqqi berbantuan teknologi dan media pembelajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMA Islam Terpadu. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 177–188. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.7187>